

Integrasi Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Sekolah Dasar: *A Systematic Literature Review*

^{1*}Anugrah Dwicahyandi Oktavian, ²Muh. Fajruddin Fatwa, ³Muhammad Januari,
⁴Izza Ikromatus Sa'adah

¹²³Institut Teknologi Al-Mahrusiyah, Kediri, ⁴Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ¹vianoke88@gmail.com, ²metafatwa@gmail.com, ³ablezares@gmail.com,
⁴izzazikda@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: [*vianoke88@gmail.com](mailto:vianoke88@gmail.com)

Abstrak

Integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar dipandang mampu menghubungkan kompetensi akademik, nilai keislaman, dan pembentukan karakter, tetapi penerapannya terkendala perbedaan orientasi kurikulum, keterbatasan waktu, dan koordinasi antarpengelola. Kajian ini bertujuan memetakan model integrasi, strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap karakter dan hasil belajar. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* berpedoman PRISMA 2020 pada enam basis data (Google Scholar, Scopus, DOAJ, SINTA, ERIC, dan ProQuest) dan penelusuran tambahan. Dari 430 rekaman, 25 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis dengan sintesis tematik. Hanya delapan artikel yang secara langsung meneliti sekolah dasar; sisanya berasal dari konteks pesantren, madrasah, dan sekolah menengah sehingga diperlakukan sebagai bukti kontekstual. Sintesis menghasilkan empat model integrasi, yaitu struktural, materi, pedagogis, dan budaya, yang bergantung pada keselarasan perencanaan, kompetensi dan kolaborasi guru, kepemimpinan, pengelolaan waktu, serta evaluasi akademik dan karakter. Kajian ini menawarkan kerangka konseptual lima komponen (perencanaan, pengorganisasian kurikulum, pembelajaran integratif, budaya pesantren, dan evaluasi) yang masih perlu diuji secara empiris pada sekolah dasar.

Kata kunci: pendidikan pesantren, kurikulum sekolah dasar, integrasi kurikulum, pendidikan karakter, tinjauan literatur sistematis

Abstract

Integrating pesantren education with the elementary school curriculum is expected to connect academic competencies, Islamic values, and character formation, yet implementation is constrained by differing curricular orientations, limited time, and weak coordination among providers. This review maps integration models, implementation strategies, supporting and inhibiting factors, and implications for character and learning outcomes. A systematic literature review guided by PRISMA 2020 was conducted across six databases (Google Scholar, Scopus, DOAJ, SINTA, ERIC, and ProQuest) and supplementary sources. Of 430 records, 25 articles met the criteria and were analysed through thematic synthesis. Only eight articles directly examined elementary schools; the remainder came from pesantren, madrasah, and secondary school settings and were treated as contextual evidence. The synthesis identified four integration models, namely structural, content, pedagogical, and cultural, whose success depends on coherent planning, teacher competence and collaboration, leadership, time management, and evaluation covering both academic and character outcomes. The review proposes a five-component conceptual framework (planning, curriculum organisation, integrative instruction, pesantren culture, and evaluation) that requires empirical testing in elementary schools.

Keywords: *pesantren education, elementary school curriculum, curriculum integration, character education, systematic literature review*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membangun fondasi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Pada tahap ini, pembelajaran tidak cukup diarahkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga perlu mendukung pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, kemandirian, dan perilaku etis. Kajian internasional menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dirancang secara menyeluruh melalui kurikulum, hubungan sosial, dan budaya sekolah, bukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah (Berkowitz & Bier, 2004). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kebutuhan tersebut membuka ruang bagi pengembangan kurikulum yang menghubungkan pembelajaran formal dengan nilai keislaman dan praktik pendidikan yang berkembang di lingkungan pesantren.

Pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan. Lingkungan pendidikan, hubungan antara pendidik dan peserta didik, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta kehidupan bersama menjadi bagian dari proses pembentukan karakter (Nilan, 2009; Pohl, 2006). Studi antropologis dan historis memperlihatkan bahwa pesantren terus bertahan karena mampu memadukan tradisi dan modernitas, termasuk dengan membuka sekolah formal dan mengadopsi mata pelajaran umum (Isbah, 2020; Lukens-Bull, 2001). Rasyid (2012) menjelaskan bahwa kurikulum pesantren

dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam dan kepemimpinan pesantren, sementara sejumlah pesantren mengakomodasi kurikulum nasional untuk menjawab kebutuhan pendidikan formal. Dengan demikian, hubungan antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional perlu dipahami sebagai persoalan pengelolaan, pengembangan materi, dan penyesuaian tujuan pendidikan, bukan sekadar penambahan mata pelajaran agama.

Persoalan integrasi tersebut juga muncul dalam pendidikan dasar Islam. Basri dan Abdullah (2024), melalui penelitian mengenai konstruksi kurikulum di sekolah dasar Islam terpadu, menunjukkan bahwa integrasi dapat dilakukan dengan menghubungkan pembentukan karakter Islami, pengenalan kebudayaan Islam, pengetahuan umum, dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Shiddiq et al. (2024) mengkaji pengembangan karakter peserta didik melalui budaya pesantren di sekolah dasar Islam dan menekankan peran lingkungan pendidikan dalam proses internalisasi nilai. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi pendekatan integratif pada jenjang dasar, meskipun konteks sekolah Islam terpadu tidak selalu identik dengan sekolah dasar yang secara kelembagaan berada di lingkungan pesantren.

Kajian mengenai integrasi kurikulum pesantren juga berkembang pada jenjang pendidikan lain. Musfah et al. (2021) menelaah model integrasi kurikulum pada sekolah menengah pertama berbasis pesantren, sedangkan Muhtadin dan Laksono (2022) membahas integrasi kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pesantren melalui kajian literatur. Secara historis, modernisasi kurikulum sekolah Islam di Indonesia sejak 1945 juga memperlihatkan tarik-menarik antara tuntutan kurikulum nasional dan identitas keagamaan lembaga (Zuhdi, 2006). Namun, temuan pada jenjang menengah tidak dapat secara otomatis diterapkan pada sekolah dasar karena karakteristik perkembangan peserta didik, kedalaman materi, strategi pembelajaran, dan kebutuhan pendampingan pada kedua jenjang berbeda.

Dalam konteks sekolah dasar, integrasi perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Meta-analisis menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berkaitan positif dengan capaian akademik dan perilaku peserta didik (Jeynes, 2019), dan program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah meningkatkan keterampilan sosial, sikap, perilaku, serta prestasi akademik (Durlak et al., 2011). Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, dan kepedulian akan lebih bermakna apabila tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam aktivitas belajar dan budaya sekolah. Integrasi pendidikan pesantren dengan demikian mencakup dimensi kurikulum tertulis, proses pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, keteladanan pendidik, dan interaksi sosial.

Meskipun penelitian mengenai integrasi kurikulum, pendidikan karakter, dan budaya pesantren telah berkembang, fokus dan konteksnya beragam. Beberapa tinjauan sistematis yang sudah ada membahas pendidikan karakter di sekolah dasar Islam (Arif et al., 2024), pengaruh kurikulum pesantren terhadap hasil belajar santri (K. Anwar et al., 2026), kurikulum tersembunyi pesantren (Homsiyah et al., 2026), dan integrasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam

Terpadu dengan Kurikulum Merdeka (Yustiana et al., 2025). Belum ada tinjauan yang secara khusus menyintesis integrasi pendidikan pesantren dengan kurikulum sekolah dasar sekaligus membedakan bukti yang berasal langsung dari jenjang dasar dan bukti yang bersifat kontekstual.

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menyatukan tiga fokus yang sering dibahas secara terpisah, yaitu model integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, implementasi nilai pesantren dalam pembelajaran dan budaya sekolah dasar, serta faktor pendukung dan hambatan pelaksanaan integrasi. Berbeda dari kajian yang hanya berorientasi pada struktur kurikulum atau pembentukan karakter, artikel ini menempatkan integrasi sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini menjawab empat pertanyaan: (1) model integrasi apa saja yang digunakan untuk memadukan pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar; (2) strategi implementasi apa yang dilaporkan; (3) faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapannya; serta (4) apa implikasinya terhadap pembentukan karakter dan hasil belajar. Jawaban atas keempat pertanyaan tersebut digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual integrasi sebagai dasar pengembangan pendidikan dasar berbasis nilai pesantren.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Pesantren dan Karakteristik Kurikulumnya

Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki tradisi keilmuan, praktik pembelajaran, dan budaya kelembagaan tersendiri. Kurikulum pesantren dapat mencakup pembelajaran kitab klasik, Al-Qur'an, fikih, akidah, akhlak, bahasa Arab, pembiasaan ibadah, dan kegiatan pembentukan karakter. Bentuk dan komposisinya tidak seragam karena dipengaruhi oleh orientasi pendidikan, tradisi keilmuan, kepemimpinan, dan kebutuhan masyarakat (Ilham & Suyatno, 2020; Indana & Nurvita, 2020; Prayoga et al., 2020). Nilan (2009) menjelaskan bahwa "semangat pendidikan" pesantren, yaitu kecintaan seumur hidup terhadap ilmu, terbentuk melalui pedagogi kiai yang karismatik, aturan yang ketat, dan kehidupan yang bersahaja.

Rasyid (2012) menunjukkan bahwa respons pesantren terhadap perkembangan pendidikan formal dapat diwujudkan melalui pengakomodasian kurikulum nasional tanpa harus menghilangkan seluruh karakteristik tradisionalnya. Zuhri dan Syamsi (2023) juga membahas integrasi pendidikan pesantren salaf dengan kurikulum sekolah modern sebagai upaya melengkapi sistem pendidikan tradisional melalui pendidikan formal. Secara konseptual, Budiyono (2021) dan Fauzan (2017) memandang kurikulum terintegrasi sebagai jembatan antara kurikulum formal dan kurikulum pesantren. Di tingkat kebijakan, pengaturan kurikulum pesantren juga dipengaruhi oleh dinamika politik hukum pendidikan nasional (F. Husna et al., 2021). Dengan demikian, kurikulum pesantren perlu dipahami sebagai sistem yang

dapat beradaptasi, tetapi tetap memerlukan perhatian terhadap identitas dan orientasi kelembagaannya.

Muttaqin (2023) mengidentifikasi variasi model integrasi kurikulum pesantren yang dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan konteks sosial budaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi tidak harus dilaksanakan melalui satu pola yang seragam. Pada sekolah dasar, pilihan model perlu mempertimbangkan kemampuan peserta didik, struktur kurikulum nasional, ketersediaan pendidik, dan tujuan pembentukan karakter.

2. Kurikulum Sekolah Dasar dan Prinsip Integrasi

Kurikulum sekolah dasar mengatur tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Kajian kebijakan menunjukkan bahwa kurikulum nasional Indonesia yang terpusat melalui buku teks, kurikulum, dan ujian terstandar cenderung mengutamakan muatan arus utama, sehingga perlu bergerak menuju kurikulum yang lebih inklusif terhadap keragaman peserta didik (Mukminin et al., 2019). Integrasi pendidikan pesantren pada jenjang ini perlu menjaga ketercapaian kompetensi nasional sekaligus memberikan ruang bagi nilai dan praktik pendidikan Islam.

Dalam tradisi Islam, pendidikan dipahami secara holistik sebagai perpaduan pengajaran pengetahuan (*ta'lim*), pengasuhan dan pengembangan diri (*tarbiyah*), serta pembinaan adab (*ta'dib*) (Halstead, 2004). Pandangan ini sejalan dengan gagasan kurikulum terintegrasi di sekolah dan madrasah yang tidak memisahkan ilmu umum dan ilmu agama (Rahman, 2014). Basri dan Abdullah (2024) menjelaskan bahwa kurikulum sekolah dasar Islam terpadu dapat menghubungkan pembentukan karakter, pengenalan kebudayaan Islam, pengetahuan, dan keterampilan. Rahmat et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum sekolah Islam terpadu melibatkan penyesuaian terhadap ketentuan pendidikan nasional, materi keagamaan dan pengetahuan umum, serta pelaksanaan pendidikan yang mencakup aspek akademik, spiritual, etika, dan sosial. Pada madrasah ibtidaiyah, Nurrohman et al. (2026) memperlihatkan integrasi adaptif antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Cinta, sedangkan Anwar (2018) mendeskripsikan model pembelajaran terpadu di sekolah dasar Islam.

Berdasarkan kajian tersebut, integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai proses penyelarasan tujuan, materi, kegiatan, budaya sekolah, dan evaluasi. Integrasi bukan sekadar menambahkan jam pelajaran agama, melainkan membangun keterkaitan antara nilai keislaman dan pengalaman belajar peserta didik.

3. Pendidikan Karakter dan Budaya Pesantren

Pendidikan karakter merupakan dimensi penting dalam integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar. Karakter tidak hanya dibentuk melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui kebiasaan, keteladanan, aturan, interaksi, dan iklim sosial lembaga pendidikan. Tinjauan riset iklim sekolah menunjukkan bahwa kualitas relasi, rasa aman, pembelajaran, dan lingkungan kelembagaan berkaitan dengan perkembangan sosial, emosional, dan akademik

peserta didik (Thapa et al., 2013). Nilai-nilai Islam sendiri menyediakan kerangka khas bagi pendidikan moral yang bertumpu pada akhlak dan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama (Halstead, 2007).

Shiddiq et al. (2024) mengkaji budaya pesantren sebagai sarana pengembangan karakter di sekolah dasar Islam. Sementara itu, Arif et al. (2024), melalui kajian sistematis mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar Islam Indonesia, menunjukkan pentingnya kurikulum, program madrasah, pendampingan, dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter. Studi kasus di madrasah ibtidaiyah juga menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran kelas dengan budaya madrasah mendukung perkembangan karakter moral (Kurniyah & Raharjo, 2026). Di lingkungan pesantren, pembentukan karakter berlangsung melalui aktivitas harian santri yang bersumber dari visi pendiri dan misi lembaga (Mujahid, 2021), melalui kurikulum tersembunyi (Carnawi et al., 2024; Homsiyah et al., 2026), serta melalui ekosistem belajar yang holistik dan berakar pada budaya (Kartiko et al., 2026; Ma'arif & Arif, 2026; Pahrurroji, 2025; Riduansyah et al., 2026).

Budaya pesantren dapat diterapkan dalam bentuk pembiasaan ibadah, salam dan kesantunan, disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, penghormatan kepada pendidik, kegiatan membaca Al-Qur'an, serta kerja sama sosial. Survei terhadap 576 guru di Indonesia menunjukkan bahwa guru terutama menanamkan karakter melalui pembiasaan, integrasi ke dalam pembelajaran, dan peneladanan (Hidayat et al., 2022). Agar tidak berhenti sebagai peniruan, keteladanan perlu disertai penjelasan dan refleksi sehingga peserta didik memahami alasan di balik perilaku yang dicontohkan (Sanderse, 2013). Karena itu, penerapannya di sekolah dasar harus mempertimbangkan usia peserta didik dan menghindari pendekatan yang hanya menekankan kepatuhan tanpa pemahaman.

4. Model Integrasi Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Sekolah Dasar

Berdasarkan literatur, integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar dapat dianalisis melalui beberapa dimensi. Pertama, integrasi struktural, yaitu penyelarasan visi, tujuan, jadwal, perangkat ajar, dan pembagian tanggung jawab antara pengelola sekolah dan program pesantren. Kedua, integrasi materi, yaitu pengaitan nilai keislaman dengan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan. Ketiga, integrasi pedagogis, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami dan menerapkan nilai. Keempat, integrasi budaya, yaitu pembiasaan nilai melalui rutinitas dan keteladanan. Kelima, integrasi evaluatif, yaitu penilaian terhadap pencapaian akademik dan perkembangan karakter.

Musfah et al. (2021) menunjukkan relevansi pengelolaan terpadu dalam penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren. Muqoddas et al. (2025) mengkaji penerapan integrasi kurikulum nasional dan pesantren beserta hubungannya dengan pencapaian akademik, sedangkan Setyaningsih et al. (2025) mengkaji praktik integrasi kurikulum diniyah dan nasional di sekolah berasrama. Pola serupa dilaporkan pada pesantren modern (Kusumawati & Nurfuadi, 2024; Maduningtias, 2022), madrasah di pesantren (Ansori, 2021), sekolah menengah kejuruan

(Wulandari, 2020), program tahfidz yang dipadukan dengan sekolah formal (Dalhari & Lilawati, 2026; Faqih, 2020), hingga raudhatul athfal (Fawaidi & Rahayu, 2023). Temuan dari jenjang dan konteks tersebut dapat memberikan pembelajaran untuk sekolah dasar, tetapi penerapannya tetap harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan dasar.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 (Page et al., 2021) dan tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan tinjauan sistematis yang dirumuskan Xiao dan Watson (2019). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian terdahulu yang membahas integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar. Fokus kajian meliputi model integrasi kurikulum, strategi implementasi, pembentukan karakter peserta didik, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi integrasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

1. Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Google Scholar, Scopus, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), SINTA, ERIC, dan ProQuest. Penelusuran tambahan dilakukan melalui repositori perguruan tinggi dan penelusuran manual pada daftar referensi artikel yang relevan. Kata kunci yang digunakan mencakup integrasi kurikulum pesantren, kurikulum sekolah dasar Islam, pendidikan karakter berbasis pesantren, *pesantren curriculum integration*, *Islamic elementary school curriculum*, dan *pesantren-based education*. Kata kunci tersebut dikombinasikan dengan operator Boolean AND dan OR sesuai kebutuhan setiap basis data

Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal yang membahas integrasi kurikulum nasional dan pesantren, penerapan budaya pesantren di sekolah dasar, pengembangan kurikulum sekolah dasar Islam terpadu, atau pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Artikel harus relevan dengan pertanyaan penelitian dan memiliki informasi bibliografis yang dapat diverifikasi. Penelitian pada jenjang pendidikan menengah atau pada lembaga pesantren dan madrasah disertakan sebagai bukti kontekstual apabila menjelaskan model pengelolaan kurikulum yang relevan. Sumber yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian, artikel duplikat, dan publikasi yang tidak memenuhi kriteria kelayakan dikeluarkan dari sintesis.

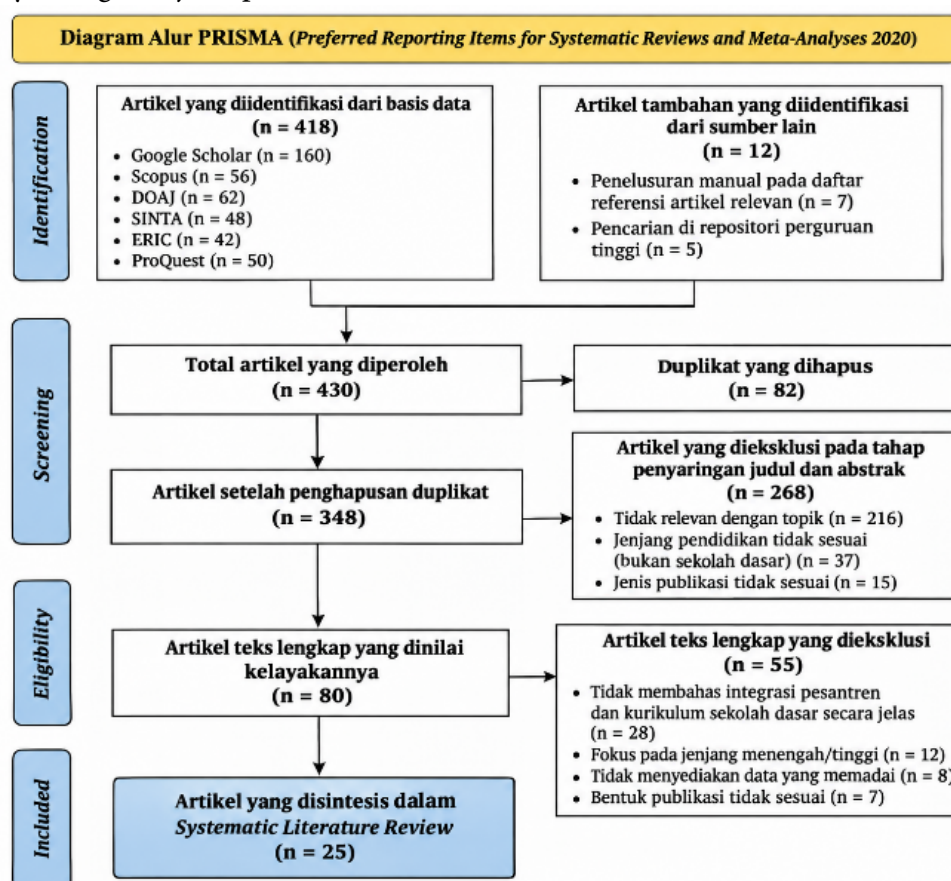
2. Tahapan Seleksi Artikel Berdasarkan PRISMA 2020

Seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang disertakan dalam sintesis (Gambar 1). Pada tahap identifikasi, penelusuran menghasilkan 418 artikel dari enam basis data (Google Scholar 160, Scopus 56, DOAJ 62, SINTA 48, ERIC 42, dan ProQuest 50) serta 12 artikel tambahan dari penelusuran manual dan repositori perguruan tinggi, sehingga total awal mencapai 430 artikel.

Artikel yang sama dari beberapa sumber kemudian diperiksa untuk menghindari penghitungan berulang.

Pada tahap penyaringan, sebanyak 82 artikel duplikat dihapus sehingga tersisa 348 artikel. Seluruh artikel yang tersisa kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak. Sebanyak 268 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan topik (216), jenjang pendidikan tidak sesuai (37), atau jenis publikasi tidak sesuai (15). Dengan demikian, 80 artikel diteruskan ke tahap penilaian teks lengkap.

Pada tahap penilaian kelayakan, 80 artikel teks lengkap diperiksa berdasarkan kesesuaian topik, konteks pendidikan, kejelasan metode, dan ketersediaan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebanyak 55 artikel dikeluarkan karena tidak membahas integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar secara memadai (28), berfokus pada jenjang menengah atau tinggi (12), tidak menyediakan data yang memadai (8), atau bentuk publikasinya tidak sesuai (7). Pada tahap inklusi, 25 artikel dimasukkan ke dalam sintesis akhir dan dianalisis berdasarkan karakteristik penelitian, fokus kajian, metode, temuan utama, serta relevansinya dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Berdasarkan PRISMA 2020

3. Ekstraksi dan Analisis Data

Setelah proses seleksi selesai, informasi dari setiap artikel yang memenuhi kriteria diekstraksi ke dalam matriks sintesis. Informasi yang dicatat meliputi nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, jenjang pendidikan, lokasi atau konteks penelitian, pendekatan dan metode, hasil utama, serta kontribusinya terhadap fokus kajian.

Data dianalisis menggunakan sintesis tematik yang mengikuti tiga langkah, yaitu pengodean temuan baris demi baris, pengelompokan kode menjadi tema deskriptif, dan perumusan tema analitis (Thomas & Harden, 2008), dengan prosedur pengodean dan peninjauan tema yang mengacu pada Braun dan Clarke (2006). Temuan dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu (1) model integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum nasional, (2) strategi implementasi integrasi pada pendidikan dasar, (3) pembentukan karakter dan budaya sekolah, (4) faktor pendukung dan penghambat, serta (5) implikasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, kesamaan dan perbedaan hasil penelitian dibandingkan untuk menemukan pola, kesenjangan penelitian, dan implikasi bagi pengembangan kurikulum sekolah dasar berbasis nilai pesantren.

Artikel yang secara langsung membahas sekolah dasar diprioritaskan dalam penarikan kesimpulan. Penelitian pada jenjang lain digunakan untuk memperkaya pembahasan dan tidak diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas integrasi pada pendidikan dasar. Literatur konseptual dan internasional di luar 25 artikel tersebut digunakan sebagai kerangka penafsiran, bukan sebagai bagian dari korpus yang disintesis. Langkah ini dilakukan agar kesimpulan tetap sejalan dengan karakteristik sumber yang dianalisis.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Literatur yang Dikaji

Tabel 1 menyajikan matriks sintesis 25 artikel yang memenuhi kriteria. Artikel tersebut terbit antara 2017 dan 2026 dan seluruhnya berlatar Indonesia. Berdasarkan konteks kelembagaan, delapan artikel secara langsung meneliti sekolah dasar, khususnya sekolah dasar Islam terpadu (nomor 15–22). Lima belas artikel berasal dari konteks pesantren, madrasah, atau sekolah menengah berbasis pesantren, dan dua artikel bersifat konseptual. Dari sisi metode, sebagian besar artikel menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus atau deskriptif, satu artikel menggunakan metode campuran (Muqoddas et al., 2025), dan tiga artikel berupa kajian kepustakaan (Ihsani, 2019; Sholihatunnisa' & Anam, 2025; Yustiana et al., 2025).

Tabel 1. Matriks Sintesis Literatur tentang Integrasi Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Sekolah Dasar

No.	Penulis dan Tahun	Fokus Artikel	Metode atau Jenis Kajian	Kelompok Bukti
1	Musfah et al. (2021)	Model integrasi kurikulum sekolah berbasis pesantren di Indonesia	Kualitatif, studi kasus enam SMP	Kontekstual

No.	Penulis dan Tahun	Fokus Artikel	Metode atau Jenis Kajian	Kelompok Bukti
2	Ihsan (2019)	Model implementasi kurikulum dan pembelajaran integratif pada madrasah berbasis pesantren	Kualitatif, paradigma naturalistik	Kontekstual
3	Aspiyah (2024)	Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam pembentukan karakter santri	Kualitatif deskriptif, studi kasus	Kontekstual
4	Islam (2021)	Manajemen integrasi kurikulum pesantren untuk meningkatkan mutu madrasah	Metode kualitatif	Kontekstual
5	M. S. Anwar et al. (2022)	Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember	Kualitatif deskriptif	Kontekstual
6	Khotimah dan Dodi (2022)	Manajemen integrasi kurikulum madrasah dan pesantren di MTs Hidayatus Sholihin, Kediri	Kualitatif deskriptif	Kontekstual
7	Nahdiyah (2020)	Strategi integrasi kurikulum pondok dan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa SMP Mambaus Sholihin	Kualitatif, penelitian lapangan dan studi kasus	Kontekstual
8	Setyoningsih dan Ridwan (2025)	Kompatibilitas kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dalam satu lembaga	Kualitatif, studi kasus	Kontekstual
9	Kurnia dan Romadlon (2025)	Integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren di PP An-Nur Sidoarjo	Kualitatif deskriptif	Kontekstual
10	Muqoddas et al. (2025)	Integrasi kurikulum nasional dan pesantren serta dampaknya terhadap prestasi akademik	Metode campuran, <i>sequential explanatory</i>	Kontekstual
11	Kusnandi (2017)	Integrasi kurikulum berbasis pesantren pada lembaga pendidikan	Kajian konseptual integrasi kurikulum sekolah umum	Konseptual
12	Rofiq (2022)	Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir	Penelitian tentang integrasi kurikulum	Kontekstual
13	Sholihatunnisa' dan Anam (2025)	Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam penguatan karakter	Kajian kepustakaan	Kontekstual
14	Ihsani (2019)	Pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme	Studi kepustakaan, pendekatan filosofis	Konseptual
15	Kurniasih et al. (2023)	Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum SDIT	Kualitatif, studi kasus	Langsung (SD)

No.	Penulis dan Tahun	Fokus Artikel	Metode atau Jenis Kajian	Kelompok Bukti
16	Fathurohman (2020)	Pelaksanaan kurikulum terpadu di SDIT Ibnu Taimiyah Sukajadi Bandung	Kualitatif deskriptif	Langsung (SD)
17	Purwanto (2022)	Pengembangan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SDIT	Kualitatif deskriptif	Langsung (SD)
18	Yustiana et al. (2025)	Integrasi JSIT dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar	<i>Systematic literature review</i>	Langsung (SD)
19	Mahmud et al. (2022)	Manajemen kurikulum sekolah Islam terpadu di SDIT Wahdah Islamiyah 01 Makassar	Kualitatif	Langsung (SD)
20	Isnan dan Peranginangin (2024)	Manajemen kurikulum SDIT Nusantara di Indramayu	Kualitatif; wawancara	Langsung (SD)
21	Siswanto et al. (2023)	Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Sultan Agung 5 Jepara	Jenis penelitian	Langsung (SD)
22	Almufidah dan Istikomah (2024)	Manajemen kurikulum di SDIT Ar-Raudlotul Ilmiyah, Kertosono	Kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologis	Langsung (SD)
23	A. Husna et al. (2021)	Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa	Metode penelitian	Kontekstual
24	Islam (2021)	Integrasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah	Kualitatif	Kontekstual
25	Na'imah dan Wahyudi (2026)	Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Madrasah Mu'allimin Mu'alimat 6 Tahun Tambakberas, Jombang	Kualitatif; wawancara, observasi, dan dokumentasi	Kontekstual

Keterangan: Langsung (SD) = penelitian pada sekolah dasar; Kontekstual = penelitian pada pesantren, madrasah, atau sekolah menengah; Konseptual = kajian konseptual atau kepustakaan.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa bukti langsung mengenai integrasi pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Artikel pada sekolah dasar umumnya membahas manajemen kurikulum sekolah Islam terpadu (Almufidah & Istikomah, 2024; Isnain & Peranginangin, 2024; Mahmud et al., 2022; Siswanto et al., 2023), pelaksanaan kurikulum terpadu dan kurikulum JSIT (Fathurohman, 2020; Purwanto, 2022; Yustiana et al., 2025), serta integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum (Kurniasih et al., 2023). Sementara itu, artikel dari konteks pesantren dan madrasah lebih banyak membahas penataan struktur kurikulum, jadwal, dan pengelolaan kelembagaan (Ihsan, 2019; Khotimah & Dodi, 2022; M. S. Anwar et al., 2022; Musfah et al., 2021; Na'imah & Wahyudi, 2026; Rofiq, 2022), penguatan karakter (A. Husna et al., 2021; Aspiyah, 2024; Sholihatunnisa' & Anam, 2025), serta dampak integrasi terhadap prestasi

(Muqoddas et al., 2025; Nahdijah, 2020). Oleh karena itu, interpretasi temuan perlu memperhatikan konteks kelembagaan dan jenjang pendidikan masing-masing penelitian.

Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan pesantren tidak dapat direduksi menjadi satu model yang berlaku untuk semua lembaga. Integrasi dapat melibatkan struktur organisasi, penataan materi, pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi. Pada sekolah dasar, seluruh dimensi tersebut perlu diterapkan secara proporsional sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.

2. Model Integrasi Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Sekolah Dasar

Hasil perbandingan literatur mengarah pada empat model integrasi yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis, yaitu integrasi struktural, integrasi materi, integrasi pedagogis, dan integrasi budaya. Keempatnya merupakan kategori sintesis yang disusun untuk artikel ini, bukan klasifikasi baku yang telah digunakan oleh seluruh penelitian terdahulu.

Pertama, integrasi struktural. Model ini menghubungkan perencanaan kurikulum sekolah dengan program pendidikan pesantren melalui penyelarasan tujuan, jadwal, pembagian tugas, dan evaluasi. Musfah et al. (2021) memperlihatkan relevansi pengelolaan sekolah berbasis pesantren sebagai sistem yang menghubungkan pembelajaran umum dan agama. Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, integrasi struktural tampak dari penjadwalan kitab klasik di dalam jadwal madrasah dan penambahan pelajaran nahwu pada mata pelajaran madrasah (M. S. Anwar et al., 2022). Pada jenjang sekolah dasar, koordinasi struktural penting agar kegiatan keagamaan tidak berdiri sendiri dan tidak mengganggu ketercapaian kompetensi dasar.

Integrasi struktural dapat dilakukan dengan menyusun kalender akademik terpadu, memetakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, serta menentukan tanggung jawab guru kelas, guru agama, dan pengelola program pesantren. Jadwal pembiasaan ibadah, misalnya, perlu dirancang bersama kegiatan literasi, numerasi, proyek pembelajaran, dan kegiatan pengembangan diri. Dalhari dan Lilawati (2026) melaporkan bahwa perencanaan kurikulum bersama dan penyelarasan jadwal tahfidz dengan pembelajaran formal menjadi kunci keberhasilan kolaborasi antara pesantren dan sekolah Islam.

Kedua, integrasi materi. Model ini menghubungkan nilai keislaman dengan isi pembelajaran tanpa menghilangkan tujuan utama setiap mata pelajaran. Basri dan Abdullah (2024) menunjukkan bahwa kurikulum sekolah dasar Islam terpadu dapat menggabungkan pendidikan karakter, kebudayaan Islam, pengetahuan, dan keterampilan, sementara Kurniasih et al. (2023) mengkaji integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum sekolah dasar Islam terpadu. Rahmat et al. (2024) dan Purwanto (2022) juga menempatkan integrasi sebagai bagian dari penataan kurikulum yang harus memperhatikan visi lembaga dan ketentuan pendidikan nasional.

Contohnya, pembelajaran matematika dapat menggunakan konteks pembagian makanan untuk melatih ketelitian dan keadilan; pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengangkat cerita

tentang kejujuran dan tanggung jawab; sedangkan pembelajaran IPAS dapat mengaitkan pemeliharaan lingkungan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Pengaitan tersebut sebaiknya memiliki hubungan konseptual yang jelas, bukan sekadar menambahkan kutipan keagamaan pada setiap materi. Kajian terhadap sekolah Muslim di Indonesia juga mengingatkan bahwa karakter moderat sekolah Islam dapat tertekan oleh menguatnya konservatisme keagamaan, sehingga pemilihan muatan nilai dalam kurikulum perlu dilakukan secara cermat (Zuhdi, 2018).

Ketiga, integrasi pedagogis. Model ini menempatkan nilai pesantren dalam metode dan pengalaman belajar. Pembelajaran dapat dirancang melalui diskusi, pemecahan masalah, kerja kelompok, praktik, refleksi, dan proyek yang memungkinkan peserta didik menerapkan nilai dalam tindakan (Anwar, 2018; Fathurohman, 2020). Dalam pendekatan ini, guru bukan hanya penyampai materi, melainkan fasilitator dan teladan.

Pendekatan pedagogis juga perlu mempertimbangkan usia peserta didik. Anak sekolah dasar membutuhkan contoh konkret, pengulangan yang bermakna, umpan balik, serta pendampingan. Nilai tanggung jawab, misalnya, dapat diterapkan melalui penyelesaian tugas kelompok, pemeliharaan kebersihan kelas, dan pelaksanaan tugas piket. Penilaian tidak cukup menguji kemampuan anak menyebutkan definisi tanggung jawab, tetapi juga perlu mengamati bagaimana anak mempraktikkannya.

Keempat, integrasi budaya. Model ini menghubungkan nilai pendidikan pesantren dengan kebiasaan, keteladanan, aturan, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Shiddiq et al. (2024) menunjukkan relevansi budaya pesantren dalam pengembangan karakter di sekolah dasar Islam, dan Arif et al. (2024) menyoroti pentingnya budaya sekolah, pendampingan, dan pendekatan pembentukan karakter. Temuan ini konsisten dengan riset internasional bahwa iklim sekolah yang positif merupakan prasyarat bagi perkembangan karakter dan prestasi (Thapa et al., 2013).

Budaya integratif dapat dibangun melalui salam, kesantunan, doa, kegiatan keagamaan sesuai kebutuhan, pembiasaan membaca, disiplin waktu, gotong royong, dan kepedulian sosial. Namun, keberhasilan budaya tersebut bergantung pada konsistensi orang dewasa. Apabila guru meminta peserta didik bersikap jujur tetapi praktik penilaian tidak transparan, nilai yang diajarkan berisiko kehilangan makna. Oleh sebab itu, integrasi budaya membutuhkan keteladanan yang disadari dan dapat dijelaskan kepada peserta didik (Sanderse, 2013) serta aturan yang adil.

3. Strategi Implementasi Integrasi dalam Pembelajaran

Integrasi kurikulum perlu dimulai dari perencanaan yang menghubungkan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, kegiatan sekolah, dan evaluasi. Pengelola sekolah perlu mengidentifikasi nilai pesantren yang relevan untuk dikembangkan pada setiap tingkat kelas, kemudian menghubungkannya dengan capaian pembelajaran dan aktivitas yang sesuai.

Strategi pertama adalah pemetaan nilai dan capaian pembelajaran. Sekolah dapat menetapkan nilai utama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai tersebut kemudian dipetakan ke dalam kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memahami dan mempraktikkannya. Pemetaan diperlukan agar nilai tidak sekadar menjadi slogan dan tidak menimbulkan pengulangan kegiatan yang tidak terarah.

Strategi kedua adalah koordinasi antara guru kelas, guru pendidikan agama Islam, dan pengelola program pesantren. Koordinasi membantu memastikan bahwa pembelajaran formal dan program keagamaan memiliki tujuan yang saling mendukung, melalui rapat perencanaan, penyusunan perangkat ajar, pembagian peran, dan evaluasi berkala. Tinjauan sistematis tentang kolaborasi guru menunjukkan bahwa kerja sama yang terstruktur berkontribusi pada pengembangan profesional guru dan kualitas pembelajaran, tetapi membutuhkan dukungan waktu dan kepemimpinan (Vangrieken et al., 2015). Penelitian Musfah et al. (2021) dan Setyaningsih et al. (2025) memberikan konteks bahwa pengelolaan kurikulum terpadu membutuhkan penyelarasan antara komponen pendidikan yang berbeda.

Strategi ketiga adalah pembelajaran kontekstual. Nilai keislaman perlu dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Pembelajaran tentang tanggung jawab, misalnya, dapat dilaksanakan melalui proyek menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Nilai kepedulian dapat dilatih melalui kegiatan berbagi yang tidak memaksa, sedangkan kejujuran dapat dikembangkan melalui kesepakatan kelas dan refleksi atas pengalaman nyata. Strategi ini memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan perilaku.

Strategi keempat adalah penguatan keteladanan dan pembiasaan. Guru, tenaga kependidikan, dan pendamping kegiatan keagamaan perlu menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Pembiasaan sebaiknya disertai penjelasan mengenai makna kegiatan, sehingga peserta didik tidak hanya mengikuti rutinitas tetapi juga memahami alasan dan manfaatnya. Hal ini sejalan dengan relevansi budaya pesantren dalam pembentukan karakter yang dibahas Shiddiq et al. (2024) serta praktik pembiasaan, integrasi, dan peneladanan yang paling banyak digunakan guru di Indonesia (Hidayat et al., 2022).

Strategi kelima adalah evaluasi berkelanjutan. Evaluasi dapat menggabungkan hasil belajar akademik dengan observasi perkembangan perilaku, jurnal refleksi sederhana, portofolio, serta komunikasi dengan orang tua. Ishomudin et al. (2026) menemukan bahwa pesantren yang mengintegrasikan kurikulum nasional menilai santri melalui bukti akademik, keagamaan, karakter, dan keterampilan praktis. Penilaian karakter tidak seharusnya digunakan untuk memberi label permanen kepada peserta didik; hasil pengamatan perlu menjadi dasar pendampingan dan perbaikan lingkungan belajar.

4. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi

Literatur menunjukkan bahwa integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar membutuhkan dukungan dari beberapa komponen kelembagaan. Faktor pendukung

pertama adalah kepemimpinan yang memiliki visi integratif. Kepala sekolah dan pengelola pesantren perlu memiliki pemahaman bersama mengenai tujuan pendidikan yang ingin dicapai, termasuk batasan antara kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan. Analisis lintas studi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kepemimpinan transformasional semata (Robinson et al., 2008), sehingga pimpinan sekolah perlu terlibat langsung dalam perencanaan dan evaluasi integrasi (Islam, 2021; Khotimah & Dodi, 2022).

Faktor kedua adalah kompetensi guru. Guru perlu memahami kurikulum nasional, nilai pendidikan pesantren, strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, dan metode evaluasi yang tepat. Tanpa kompetensi tersebut, integrasi dapat berakhir sebagai penambahan materi tanpa perubahan berarti dalam proses pembelajaran. Temuan Basri dan Abdullah (2024) mengenai konstruksi kurikulum sekolah dasar Islam menegaskan pentingnya keterkaitan antara materi, pelaksanaan pembelajaran, dan peran pendidik.

Faktor ketiga adalah dukungan orang tua dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter lebih konsisten ketika sekolah dan keluarga memberikan contoh serta harapan yang tidak saling bertentangan. Studi tentang madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam tata kelola sekolah masih rendah, sementara madrasah unggul ditandai oleh kepala sekolah yang berbagi peran dengan orang tua dan tokoh masyarakat (Parker & Raihani, 2011). Komunikasi sekolah dengan orang tua diperlukan untuk menjelaskan tujuan program, memberi informasi mengenai perkembangan anak, dan menghindari pemaknaan yang keliru terhadap pembiasaan keagamaan.

Adapun hambatan pertama adalah kepadatan jadwal. Penambahan program keagamaan tanpa penataan waktu dapat mengurangi kesempatan bermain, beristirahat, membaca, dan mengembangkan keterampilan dasar. Kepadatan jadwal dan kelelahan peserta didik juga dilaporkan pada pesantren yang memadukan program tahfidz dan kurikulum formal (Dalhari & Lilawati, 2026; Ishomudin et al., 2026). Karena itu, integrasi sebaiknya memprioritaskan kualitas pengalaman belajar daripada banyaknya kegiatan.

Hambatan kedua adalah perbedaan orientasi antara kurikulum formal dan program pesantren. Kurikulum formal memiliki capaian pembelajaran dan struktur yang harus dipenuhi, sedangkan program pesantren dapat menekankan pendalaman materi agama dan pembentukan kebiasaan. Perubahan kebijakan kurikulum nasional, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, juga menuntut penyesuaian berulang (Kurnia & Romadlon, 2025; Nurrohman et al., 2026). Perbedaan tersebut memerlukan pemetaan tujuan dan kesepakatan mengenai prioritas pembelajaran.

Hambatan ketiga adalah evaluasi yang terlalu menekankan kepatuhan. Karakter tidak dapat dinilai secara utuh hanya berdasarkan kehadiran dalam kegiatan atau kemampuan mengikuti aturan. Peserta didik juga perlu diberi ruang untuk memahami nilai, mengemukakan pendapat, dan memperbaiki kesalahan. Oleh karena itu, evaluasi harus menggabungkan pengamatan perilaku dengan pendampingan yang sesuai usia.

Hambatan keempat adalah keterbatasan sumber daya. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas, tenaga pendidik, atau sistem koordinasi yang sama. Model integrasi yang sesuai untuk sekolah berasrama belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada sekolah dasar reguler. Kondisi tersebut menguatkan perlunya adaptasi berdasarkan sumber daya dan kebutuhan lokal.

5. Implikasi Integrasi terhadap Karakter dan Hasil Belajar

Integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar berpotensi memperkuat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketika nilai keislaman hadir dalam pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami nilai sekaligus mempraktikkannya. Namun, potensi tersebut tidak boleh langsung diperlakukan sebagai bukti bahwa semua bentuk integrasi pasti meningkatkan hasil belajar atau karakter.

Shiddiq et al. (2024) memberikan bukti kualitatif tentang relevansi budaya pesantren bagi pengembangan karakter pada sekolah dasar Islam, sedangkan Basri dan Abdullah (2024) menunjukkan bentuk pengorganisasian kurikulum yang menghubungkan pendidikan agama, karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam korpus kajian ini, hubungan integrasi dengan prestasi akademik baru diuji secara terbatas, antara lain melalui studi metode campuran Muqoddas et al. (2025) dan studi kasus Nahdiyah (2020), sedangkan hubungan dengan karakter dikaji oleh A. Husna et al. (2021) melalui program tahfidz. Tinjauan sistematis K. Anwar et al. (2026) juga menelaah pengaruh kurikulum pesantren terhadap hasil belajar santri. Studi-studi ini mendukung argumentasi bahwa lingkungan dan desain kurikulum merupakan unsur penting, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat yang berlaku untuk semua sekolah.

Implikasi terhadap hasil belajar akademik perlu dianalisis dengan memperhatikan kesesuaian materi, waktu belajar, kualitas pengajaran, dan kondisi awal peserta didik. Bukti internasional menunjukkan bahwa program karakter dan pembelajaran sosial-emosional yang dirancang dengan baik tidak mengurangi, bahkan dapat mendukung, capaian akademik (Durlak et al., 2011; Jeynes, 2019). Sebaliknya, program yang terlalu padat atau tidak terkoordinasi dapat membebani peserta didik. Dengan demikian, efektivitas integrasi perlu dinilai berdasarkan implementasi nyata, bukan hanya berdasarkan tujuan normatif.

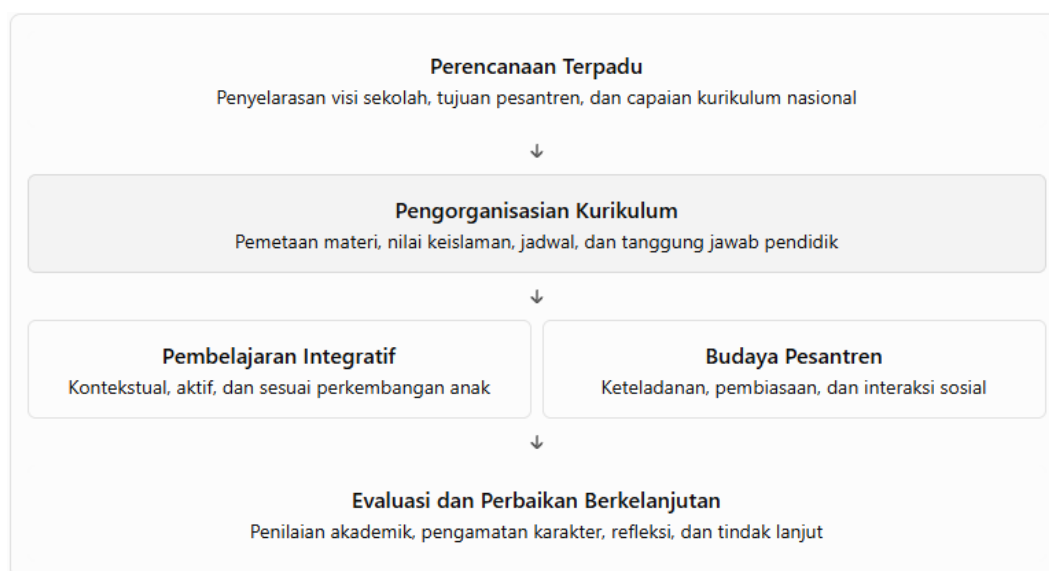
Dalam pengembangan karakter, indikator evaluasi dapat mencakup konsistensi menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama, kejujuran dalam kegiatan belajar, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan menghormati perbedaan. Indikator tersebut harus disesuaikan dengan usia dan konteks sekolah. Data evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan pendampingan, bukan sekadar membandingkan peserta didik.

Secara konseptual, hasil sintesis mengarah pada hubungan berikut: keselarasan perencanaan memungkinkan materi dan kegiatan disusun secara konsisten; konsistensi kegiatan didukung oleh keteladanan dan budaya sekolah; pengalaman belajar yang berulang

membuka kesempatan internalisasi nilai; sedangkan evaluasi memberikan informasi untuk memperbaiki program. Hubungan tersebut merupakan kerangka konseptual yang diturunkan dari sintesis literatur dan masih memerlukan pengujian empiris.

6. Kerangka Konseptual Integrasi

Berdasarkan temuan sintesis, integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar dapat dirumuskan melalui lima komponen yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengorganisasian kurikulum, pembelajaran integratif, budaya pesantren, dan evaluasi (Gambar 2).



Gambar 2. Kerangka Konseptual Integrasi Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Sekolah Dasar

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa integrasi harus dipahami sebagai proses berkelanjutan. Perencanaan menjadi dasar bagi pengorganisasian kurikulum; materi yang terorganisasi diterapkan melalui pembelajaran dan budaya sekolah; kemudian evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan bagian yang perlu diperbaiki. Komponen tersebut saling mendukung, sehingga kelemahan pada salah satu komponen dapat mengurangi konsistensi pelaksanaan keseluruhan program.

Kontribusi utama kerangka ini adalah menempatkan pembentukan karakter sebagai hasil yang diupayakan melalui keterpaduan sistem pendidikan, bukan hanya melalui satu mata pelajaran atau satu kegiatan keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik (Halstead, 2004) dan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis riset yang menekankan pendekatan menyeluruh di tingkat sekolah (Berkowitz & Bier, 2004). Meskipun demikian, kerangka tersebut merupakan proposisi konseptual, bukan model yang telah terbukti efektif melalui eksperimen. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapannya pada sekolah dasar dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda.

7. Kesenjangan Penelitian, Keterbatasan, dan Arah Studi Selanjutnya

Sintesis literatur memperlihatkan beberapa kesenjangan penting. Pertama, masih diperlukan penelitian yang secara khusus memeriksa integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar, bukan hanya integrasi kurikulum pada sekolah menengah atau madrasah tingkat atas. Penelitian pada jenjang dasar perlu memberikan deskripsi rinci tentang perencanaan, kegiatan belajar, pembiasaan, serta evaluasi yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Kedua, diperlukan penelitian yang menguji hubungan antara implementasi integrasi dan hasil pendidikan menggunakan indikator yang jelas. Studi kualitatif dapat menjelaskan pengalaman guru dan peserta didik, sedangkan studi kuantitatif atau metode campuran dapat menguji perubahan pada indikator akademik dan karakter. Penelitian juga perlu memperhitungkan perbedaan kondisi awal, sumber daya sekolah, dan dukungan keluarga.

Ketiga, diperlukan instrumen evaluasi yang mampu mengukur proses dan hasil secara proporsional. Penilaian karakter perlu menggunakan indikator perilaku yang dapat diamati, dilakukan dalam rentang waktu memadai, dan dilengkapi dengan refleksi serta informasi kontekstual. Pendekatan ini lebih tepat daripada menyimpulkan karakter peserta didik hanya dari kepatuhan terhadap rutinitas.

Keempat, penelitian selanjutnya perlu membandingkan sekolah dasar berbasis pesantren, sekolah Islam terpadu, dan sekolah dasar reguler yang menerapkan program keagamaan. Perbandingan tersebut dapat membantu mengidentifikasi unsur integrasi yang bergantung pada konteks kelembagaan dan unsur yang dapat diadaptasi secara lebih luas.

Kajian ini juga memiliki keterbatasan. Seluruh artikel yang disintesis berlatar Indonesia dan sebagian besar terbit di jurnal nasional, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke sistem pendidikan Islam di negara lain. Sebagian artikel tidak melaporkan desain penelitian secara rinci, dan kualitas metodologisnya belum dinilai dengan instrumen baku, padahal pelaporan yang transparan merupakan syarat utama tinjauan sistematis (Page et al., 2021; Xiao & Watson, 2019). Dengan demikian, agenda penelitian berikutnya tidak hanya berfokus pada apakah integrasi diterapkan, tetapi juga bagaimana integrasi dirancang, bagaimana pengalaman belajar berlangsung, kondisi apa yang mendukung keberhasilannya, dan indikator apa yang dapat digunakan untuk menilai hasilnya.

E. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan pesantren dan kurikulum sekolah dasar dapat dipetakan ke dalam empat model, yaitu integrasi struktural, materi, pedagogis, dan budaya. Integrasi tidak cukup dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran agama, tetapi perlu diwujudkan melalui keselarasan tujuan pendidikan, perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan pendidik, dan evaluasi hasil belajar. Strategi yang paling banyak dilaporkan meliputi pemetaan nilai terhadap capaian pembelajaran, koordinasi

antara guru kelas, guru agama, dan pengelola pesantren, pembelajaran kontekstual, pembiasaan yang disertai keteladanan, serta evaluasi berkelanjutan.

Keberhasilan integrasi didukung oleh kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran, kompetensi dan kolaborasi guru, serta dukungan orang tua, sedangkan hambatannya meliputi kepadatan jadwal, perbedaan orientasi kurikulum formal dan program pesantren, evaluasi yang menekankan kepatuhan, dan keterbatasan sumber daya. Implikasinya terhadap karakter dan hasil belajar bersifat menjanjikan, tetapi bukti langsung pada jenjang sekolah dasar masih terbatas, karena hanya delapan dari 25 artikel yang disintesis meneliti sekolah dasar. Kerangka konseptual lima komponen yang diusulkan dapat menjadi rujukan pengembangan kurikulum sekolah dasar berbasis nilai pesantren, dengan catatan bahwa kerangka tersebut perlu diuji secara empiris melalui penelitian kuantitatif atau metode campuran pada berbagai konteks kelembagaan.

Referensi

- Almufidah, D. H., & Istikomah. (2024). Manajemen kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Raudlotul Ilmiah, Kertosono. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.701>
- Ansori, M. (2021). Pengembangan kurikulum madrasah di pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Anwar. (2018). Implementasi model pembelajaran terpadu di SDI Darush Sholihin Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(2), 241–250. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.715>
- Anwar, K., Fakar, M. H. W. A., Tiarawati, L., Setiawati, M., Rahayu, N. T., & Oktapia, M. (2026). The implementation of the pesantren curriculum on the learning outcomes of santri in Indonesia: A systematic literature review. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 11(1), 43–58. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/16412>
- Anwar, M. S., Huda, M., & Maghfiroh, R. (2022). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142–152. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.12013>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014–2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>

- Aspiyah. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam meningkatkan karakter santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>
- Basri, H., & Abdullah, A. (2024). Curriculum integration constructs in integrated Islamic elementary school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.873>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiyo, A. (2021). Konsep kurikulum terintegrasi: Analisis kurikulum formal dengan pesantren. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66–84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>
- Carnawi, Zamzami, Nasoha, A. M. M., Muarif, Y. Z., & Abdullah, I. (2024). Management strategy for the development of pesantren's hidden curriculum in schools. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 69–92. <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.9525>
- Dalhari, A. Y., & Lilawati, E. (2026). Integration of pesantren and Islamic school curricula: Enhancing Quran memorization quality. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 9(4), 1339–1348. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v9i4.618>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Faqih, N. (2020). Integrasi program tahfidz dengan sekolah formal di pondok pesantren anak. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 92–102. <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i2.1134>
- Fathurohman, H. (2020). Pelaksanaan kurikulum terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Taimiyah Sukajadi Bandung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i1.62>
- Fauzan. (2017). Urgensi kurikulum integrasi di pondok pesantren dalam membentuk manusia berkualitas. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3097>

- Fawaidi, B., & Rahayu, S. (2023). Analisis kurikulum integrasi Pesantren Al-Azhar dalam pembaharuan metode Yanbu'a untuk meningkatkan santri tahfidz Al-Qur'an di Raudhatul Athfal (RA) Al-Azhar Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 88–102. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i2.1285>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education?. *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Homsiyah, Ramdhan, T. W., & Baitaputra, M. H. (2026). The hidden curriculum in Islamic boarding schools and its implications for the formation of santri character: A systematic literature review. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2), 109–124. <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10089>
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2021). Indonesian legal politics of Islamic boarding school curriculum regulation. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(5), 1675–1692. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22877>
- Ihsan. (2019). Pesantren-based madrasah: Curriculum implementation model and integrative learning. *Addin*, 13(2), 401–422. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.8078>
- Ihsani, M. I. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme. *MADINAH: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 99–108. <https://doi.org/10.58518/madinah.v6i1.1293>
- Ilham, D., & Suyatno. (2020). Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 186–195. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32867>
- Indana, N., & Nurvita, L. (2020). Implementasi manajemen kurikulum pesantren di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 29–51. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.129>

- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Ishomudin, M., Rifqi, M. A., & Wulandari, A. (2026). Convergent visions, divergent practices: Managing pesantren and national curriculum integration in Indonesian Islamic boarding schools. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v5i2.44950>
- Islam, M. (2021). Management of Islamic boarding school curriculum integration in improving the quality of madrasah education. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 5(1), 63–71. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>
- Isnan, H., & Peranginangin, H. (2024). Manajemen kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nusantara Desa Kendayakan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu. *Journal of Islamic Studies*, 1(5), 571–583. <https://doi.org/10.61341/jis/v1i5.046>
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Kartiko, A., Rofiq, M. H., Fahmi, Q., & Samson, N.-A. T. (2026). Character education from the perspective of Islamic boarding school (pesantren): An implementative study. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 19(1), 70–84. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.1790>
- Khotimah, A. K., & Dodi, L. (2022). Manajemen integrasi kurikulum madrasah dan pesantren di MTs Hidayatus Sholihin Kediri. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 7(1), 144–169. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/4613>
- Kurnia, N. I., & Romadlon, D. A. (2025). Analisis penerapan integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren di PP An-Nur Sidoarjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 303–322. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29355>
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum: Studi kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 77–93. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607)
- Kurniyah, & Raharjo. (2026). Moral character development through the integration of classroom instruction and madrasah culture: A qualitative case study at MI ELPIST Temanggung, Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(3), 3381–3393. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i3.9254>

- Kusnandi. (2017). Integrasi kurikulum berbasis pesantren pada lembaga pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 279–291. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2138>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350–372. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>
- Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968>
- Maduningtias, L. (2022). Manajemen integrasi kurikulum pesantren dan nasional untuk meningkatkan mutu lulusan pesantren. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 323–331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- Mahmud, Arismunandar, & Nurochmah, A. (2022). Manajemen kurikulum sekolah Islam terpadu di SDIT. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i2.27420>
- Muhtadin, M. A., & Laksono, T. A. (2022). Integrasi kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pesantren. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 74–86. <https://doi.org/10.30736/rf.v11i2.708>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Mukminin, A., Habibi, A., Prasajo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in Indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(2), 53–72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- Muqoddas, A., Kosasih, F., & Firdaus, M. A. (2025). Implementation of the integration of the national curriculum and the pesantren curriculum and its impact on students' academic achievement. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 689–700. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1078>
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., Fauzan, & Muawam. (2021). Pesantren-based school curriculum integration model in Indonesia. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 223–240. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-13>

- Muttaqin, I. (2023). Pesantren curriculum integration in Indonesia. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 4(1), 85–99. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v4i1.1987>
- Nahdiah, U. (2020). Strategi mengintegrasikan kurikulum pondok dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Mambaus Sholihin. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2). <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.450>
- Na'imah, K., & Wahyudi. (2026). Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Madrasah Mu'allimin Mu'alimat 6 Tahun Tambakberas Jombang. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 6(3), 2732–2750. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10071>
- Nilan, P. (2009). The “spirit of education” in Indonesian pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219–232. <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>
- Nurrohman, F. A., Zakarya, M. A., Akyas, G., & Saputra, A. H. (2026). Adaptive curriculum integration in Islamic primary education: Bridging the Kurikulum Merdeka and Kurikulum Berbasis Cinta in an Indonesian madrasah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-06>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., . . . Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pahrurroji. (2025). The character education curriculum in Islamic boarding schools: A case study of MAN Insan Cendekia Serpong. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 865–882. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8544>
- Parker, L., & Raihani. (2011). Democratizing Indonesia through education? Community participation in Islamic schooling. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(6), 712–732. <https://doi.org/10.1177/1741143211416389>
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409. <https://doi.org/10.1086/503882>
- Prayoga, A., Irawan, & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik program kurikulum pondok pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77–86. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31635>
- Purwanto, A. (2022). Pengembangan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 335–342. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1928>

- Rahman, K. (2014). Pengembangan kurikulum terintegrasi di sekolah/madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–48. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>
- Rahmat, Wahyudin, D., & Dewi, L. (2024). Integration of integrated Islamic school curriculum into Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 229–242. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.63071>
- Rasyid, R. (2012). The integration of the national curriculum into pesantren education system. *JICSA: Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/jicsa.v1i2.726>
- Riduansyah, A., Aslamiah, & Saleh, M. (2026). Analysis of character education management at modern Islamic boarding schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 365–380. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.211>
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Rofiq, A. (2022). Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum Madrasah Aliyah di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 5(1), 89–97. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2982>
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Setyaningsih, R., Ramadhan, M. A., Ulfa, M., & Fauziah, S. A. B. N. (2025). Curriculum integration in Islamic boarding school: A case study of Al-Ihsan Boarding School, Riau. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 65–84. <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.25999>
- Shiddiq, A. F., Ulfatin, N., Imron, A., & Imron, A. (2024). Developing student character education through Islamic boarding school culture in Islamic elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2276–2288. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>
- Sholihatunnisa', & Anam, S. (2025). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam penguatan karakter. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 211–221. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5901>
- Siswanto, E., Muhdi, & Miyono, N. (2023). Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Terpadu Sultan Agung 5 Kriyan Kalinyamatan Jepara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1907–1915. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.770>

- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2015). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 15, 17–40. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.04.002>
- Wulandari, A. P. (2020). Integrasi kurikulum pesantren dalam Kurikulum 2013 di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yustiana, D., Vitasari, D., Anjelina, N., Andrian, F., & Adiwijaya, S. N. (2025). Integrasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 748–759. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2567>
- Zuhdi, M. (2006). Modernization of Indonesian Islamic schools' curricula, 1945–2003. *International Journal of Inclusive Education*, 10(4–5), 415–427. <https://doi.org/10.1080/13603110500430765>
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>
- Zuhri, S., & Syamsi, A. (2023). Integration of Salaf Islamic boarding school education with modern school curriculum. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 103–116. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.25577>